

STRATEGI PENGELOLAAN DANA BANK SYARIAH DALAM MENINGKATKAN KEUNGGULAN KOMPETITIF PERBANKAN SYARIAH DI ERA DISRUPSI

Heni Pujiastuti*

Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Perbanas Institute, Jakarta, 12940

*heni_pujiastuti@perbanas.id

Diterima: 23-11-2021

Direvisi: 24-01-2022

Disetujui: 25-01-2022

ABSTRACT

The service competition provided by the bank is one of the quality standards used by customers in cooperating in managing funds. Various efforts have been made by Islamic banks to maintain security, convenience, and profitability in the current era of disruption. Through its ability to create attractive performance and readiness to face technological developments in the future, this research can provide the power to create competitive advantage in facing change readiness. The hope in this paper is to measure the readiness of Islamic Commercial Banks (BUS) in facing changes in the order of life that require the use of technology in every transaction. This is certainly a major concern that must be captured by BUS so as to facilitate operational control, the name changes to Bank Syariah Indonesia. Collecting data by cross section and time series, obtained financial statements of 5 BUS. Furthermore, the performance of the bank is tested through financial ratios during 2015 to d. 2019. The financial measuring instruments include CAR, NPF, BOPO, and FDR to ROA. The sample of financial statements is calculated quarterly with a 5-year research period with a total of 100. Through SPSS, the results of CAR, NPF, BOPO, and FDR are independent variables which after being tested provide a value for ROA, significantly negative at 51.6 percent. Meanwhile, 48.4 percent is something that cannot be defined in this research. Based on the results of the test, it is known that CAR and FDR give insignificant results to ROA, and for NPF and BOPO are partially significant to ROA. For the test results which together obtained CAR, NPF, BOPO and FDR significantly to ROA. This shows the readiness of BUS in facing banking challenges in the future era of disruption.

Keywords: ROA, CAR, NPF, BOPO and FDR

ABSTRAK

Persaingan service yang diberikan bank menjadi salah satu standart mutu yang digunakan nasabah dalam melakukan kerja sama pengelolaan dana. Berbagai upaya telah dilakukan bank syariah dalam mempertahankan keamanan, kenyamanan, dan profitabilitas dalam era disrupsi saat ini. Melalui kemampuannya menciptakan kinerja yang menarik dan kesiapannya menghadapi perkembangan teknologi di masa mendatang, penelitian ini dapat memberikan kekuatan terciptanya keunggulan kompetitif dalam menghadapi kesiapan perubahan. Harapan dalam penulisan ini yaitu mengukur kesiapan Bank Umum Syariah (BUS) dalam menghadapi perubahan tatanan kehidupan yang menuntut pemakaian teknologi di setiap transaksinya. Hal ini tentu menjadi concern utama yang harus ditangkap oleh BUS sehingga untuk memudahkan pengendalian operasionalnya perubahan namanya menjadi Bank Syariah Indonesia. Pengumpulan data secara cross section dan time series, diperoleh laporan keuangan sebanyak 5 BUS. Selanjutnya kinerja bank tersebut diuji melalui rasio keuangan selama tahun 2015 s.d. 2019. Alat ukur keuangannya meliputi CAR, NPF, BOPO, dan FDR terhadap ROA. Sampel laporan keuangannya dihitung per triwulan dengan periode penelitian 5 tahun dengan total mencapai

100. Melalui SPSS diperoleh hasil CAR, NPF, BOPO, dan FDR menjadi variabel independen yang setelah diuji memberikan nilai bagi ROA, signifikan negatif sebesar 51,6 persen. Sedangkan 48,4 persen menjadi hal yang tidak dapat didefinisikan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil uji t diketahui CAR dan FDR memberikan hasil tidak signifikan terhadap ROA, dan untuk NPF dan BOPO secara parsial bersifat signifikan terhadap ROA. Untuk hasil pengujian yang bersama-sama diperoleh CAR, NPF, BOPO dan FDR secara signifikan terhadap ROA. Hal ini menunjukkan adanya kesiapan BUS dalam menghadapi tantangan perbankan di era disrupsi mendatang.

Kata kunci: ROA, CAR, NPF, BOPO dan FDR

PENDAHULUAN

Era digital 5.0 dalam dunia digitalisasi menuntut segalanya berubah dengan cepat, hal ini didukung dengan media elektronik sebagai sarana pelaksana perubahan. Tuntutan perubahan tersebut kini sangat dirasakan sekali ketika dunia harus menghadapi serangan COVID 19 baru-baru ini. Hingga kehidupan menuntut untuk tidak saling kontak langsung satu sama lain. Mau tidak mau seluruh kehidupan manusia, maju selangkah melalui media elektronik, seluruhnya serba elektronik dan transaksi dilakukan secara virtual.

Bagi dunia perbankan, perubahan ini sangat dirasakan sekali dan kesempatan yang baik ini dijadikan peluang untuk maju. Berbagai bank menawarkan kemudahan dalam melakukan transaksi baik secara transfer melalui e-banking, virtual account, maupun debit e-banking. Kiranya tepat bagi dunia perbankan dalam memainkan peranannya memanfaatkan situasi yang terdisrupsi saat ini.

Maju mundurnya perekonomian suatu negara, ditentukan berdasarkan manajemen pengelolaan keuangan negara tersebut yang bersifat berkelanjutan setiap tahunnya. Kuatnya sistem keuangan negara tersebut akan mendorong masuknya investor yang nantinya akan mempengaruhi kemajuan perekonomian negara tersebut secara keseluruhan. Pengaruh terbesar yang dapat dirasakan bagi negara dengan perekonomian yang maju adalah peningkatan jumlah tabungan masyarakatnya, sumber daya yang semakin meningkat diharapkan juga adanya efisiensi dalam pengelolaannya, serta perdagangan barang dan jasa juga semakin meningkat pula. Saat ini terdapat beberapa sektor keuangan yang terdaftar dalam OJK yaitu sektor asuransi, sekuritas, lembaga pembiayaan dan bank.

Bank sebagai lembaga keuangan dalam usahanya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada pihak-pihak yang berkepentingan termasuk di dalamnya juga masyarakat, yang perwujudannya diberikan dalam bentuk pembiayaan melalui lalu lintas permodalan dan peredaran uang. Definisi tersebut telah diungkapkan oleh Kuncoro (2000). Jika dianalisis lebih lanjut menurut prinsip transaksinya, bank terbagi menjadi dua jenis yaitu bank konvensional dan bank syariah. Prinsip utama yang membedakan kedua jenis bank dimaksud adalah dalam hal pembagian keuntungan yang diberikan kepada nasabah dan pengambilan keuntungan dari usaha nasabah tersebut.

Menurut website OJK (2020) diperoleh data sebanyak 14 Bank Umum Syariah (BUS). Bank-bank tersebut telah melakukan usaha syariahnya sejak tahun 2021 hingga saat ini. Prinsip pengambilan keuntungannya dilakukan secara bagi hasil (profit and loss sharing) dan tidak memungut keuntungan dari modal yang digunakannya maupun bunga atas dana yang ditanamkan ke dalam BUS tersebut. Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya riba yang bersifat haram menurut syariat Islam.

Tersedianya berbagai layanan jasa perbankan yang ditawarkan kepada para nasabah dibarengi dengan skema keuangan dalam bentuk yang bermacam-macam, mengakibatkan perbankan syariah merupakan bank yang memiliki kredibilitas yang dapat dipercaya serta menunjukkan pola pengelolaan keuangan yang cukup menarik dan menguntungkan. Hal inilah yang mengakibatkan perbankan syariah menjadi perbankan yang dapat diunggulkan oleh masyarakat yang tidak membedakan golongan apapun atau kelompok apapun. Hal ini seperti diungkapkan oleh Riyadi (2006) dan Amrina & Kaban (2021) bahwa untuk mengukur kesehatan bank dapat dilakukan berdasarkan standar keuangan yang telah diatur oleh Bank Indonesia (2015). Hal tersebut meliputi pengukuran modal (capital), kualitas aktiva produktif (asset), manajemen (management), rentabilitas (earning), likuiditas (liquidity). Untuk pembahasan dalam penelitian ini, digunakan pengukuran berdasarkan pendekatan kuantitatif antara lain pengukuran capital, asset, earning dan liquidity. Pengukuran untuk Modal (capital) digunakan CAR, sedangkan

aktiva (asset) meliputi NPF, serta rentabilitas (earning) meliputi variabel BOPO, dan likuiditas (liquidity) meliputi FDR.

Berdasarkan kemampuan yang menjadi kekuatan bank syariah saat ini, hal ini dapat menjadi dasar untuk beriringan maju menuju bank syariah mandiri dengan melakukan berbagai inovasi teknologi guna menyesuaikan tuntutan dan harapan dunia ke arah teknologi 5.0. Melalui penelitian ini kiranya dapat menjawab kesiapan bank umum syariah menghadapi tuntutan tersebut.

METODE PENELITIAN

Dalam mencapai keinginan yang diharapkan, penelitian ini menggunakan langkah-langkah berupa uji hipotesis untuk menguraikan hubungan kausalitas antar variabel bebas dengan variabel terikat. Data penelitian bersumber dari data sekunder berupa rasio keuangan yang dapat mempengaruhi profitabilitas. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari Bungin (2013). Data sekunder penelitian ini diperoleh dari publikasi instansi yang terkait bersumber dari website dan berbagai literatur.

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif yang melibatkan variabel dari beberapa Bank Umum Syariah sehingga bersifat cross section. Menurut Sumarwan (2011), Cross section merupakan pengumpulan informasi dari setiap elemen populasi sampel yang dilakukan hanya sekali pada waktu tertentu. Selain itu data sekunder menggunakan data laporan keuangan per triwulan selama beberapa tahun yang bersifat time series. Menurut Boedijoewomo (2007), Time series adalah peramalan didasarkan pada data historis atau data runtut waktu sehingga diperoleh nilai dugaan dari suatu periode tertentu.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel independen terhadap variabel dependennya serta arah hubungannya. Pada penelitian ini, ROA merupakan variabel dependen. Variabel independennya adalah CAR, NPF, BOPO, dan FDR. Langkah pengujian yang akan dilakukan dalam penelitian ini, digunakan beberapa rumusan masalah atau hipotesis yaitu:

Ha1: CAR berpengaruh terhadap ROA

Ha2: NPF berpengaruh terhadap ROA

Ha3: BOPO berpengaruh terhadap ROA

Ha4: FDR berpengaruh terhadap ROA.

Ha5: CAR, NPF, BOPO dan FDR berpengaruh terhadap ROA

Penelitian ini menggunakan unit analisis antara lain laporan keuangan Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Laporan Keuangan Bank Umum Syariah (BUS) dimaksud meliputi BNI Syariah (2015-2019), dan laporan keuangan BRI Syariah (2015-2019). Secara periodik keseluruhan BUS tersebut telah mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit pada website masing-masing serta mendapatkan keuntungan di setiap tahunnya.

Teknik pengumpulan data bersifat cross section dan time series, sehingga metode analisis yang tepat terhadap data dimaksud yaitu regresi data panel. Menurut Basuki & Prawoto (2016), regresi data panel merupakan teknik regresi yang menggabungkan data runtut waktu (time series) dengan data silang (cross section). Sedangkan untuk pengujian dalam mendapatkan hasil yang diinginkan, maka digunakan metode uji statistik program Eviews 9.0 berdasarkan Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2016) agar memudahkan peneliti memperoleh hasil yang lebih akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data keuangan yang diperoleh melalui publikasi di media OJK diperoleh angka untuk ROA, mengalami kenaikan hampir di setiap tahunnya. Pada tahun 2015 rata-rata ROA berada di posisi terendah yakni sebesar 0,49 persen, kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2016 menjadi 0,63 persen. Sedangkan untuk tahun 2017 rata-rata nilai ROA stagnan di angka 0,63 persen. Rata-rata ROA mengalami peningkatan yang cukup tinggi pada tahun 2018 menjadi 1,28 persen, peningkatan nilai ROA dapat dipengaruhi oleh adanya kenaikan profit yang disebabkan oleh efisiensi pada BOPO. Untuk tahun 2019 rata-rata ROA mengalami kenaikan sebesar 1,58 persen.

Capital Adequacy Ratio (CAR) atau sering disebut dengan istilah rasio kecukupan modal bank, merupakan kemampuan sebuah bank dalam membiayai aktivitas kegiatannya melalui kepemilikan modalnya. Perkembangan CAR mengalami fluktuasi. Rata-rata CAR tahun 2015 sebesar 15,02 persen, nilai tersebut merupakan nilai terendah. Kemudian meningkat menjadi 16,63 persen pada tahun 2016. Rata-rata CAR kembali meningkat pada tahun 2017 hingga tahun 2018, di mana masing-masing sebesar 17,91 persen dan 20,39 persen. Rata-rata ROA pada tahun 2018 merupakan nilai tertinggi namun tahun 2019 mengalami penurunan menjadi sebesar 20,11 persen.

Non Performing Financing (NPF) mengukur kinerja bank dalam pengelolaan pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank. Pembiayaan yang bermasalah yaitu pembiayaan yang tidak tertagih. Semakin kecil NPF, maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Besarnya NPF mencerminkan tingkat pengendalian biaya dan kebijakan pembiayaan yang dijalankan oleh bank. Perkembangan NPF diperoleh hasil yang cukup baik karena terlihat rata-rata tren mengalami penurunan. Rata-rata NPF tahun 2015 sebesar 3,19 persen yang merupakan nilai tertinggi, lalu menurun sebesar 2,17 persen pada tahun 2016. Kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2017, rata-rata NPF menjadi 2,57, kenaikan yang terjadi disebabkan oleh tingginya angka pembiayaan bermasalah (NPF) sehingga dapat mempengaruhi tingkat penurunan penyaluran dana pembiayaan (FDR) pihak ketiga pada periode tahun yang sama. Rata-rata NPF mengalami penurunan kembali pada tahun 2018 dan tahun 2019, yaitu masing-masing sebesar 1,95 persen dan 1,88 persen. Tahun 2019 dengan rata-rata NPF sebesar 1,88 persen merupakan rata-rata terendah selama periode 2015 - 2019.

Perkembangan BOPO menunjukkan tren menurun. Tahun 2015 rata-rata BOPO sebesar 97,01 persen yang merupakan nilai paling tinggi, kemudian menurun pada tahun 2016 menjadi 96,22 persen. Rata-rata BOPO tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 94,91 persen dan kembali turun pada tahun 2018 sebesar 89,18 persen, penurunan nilai BOPO yang cukup banyak mempengaruhi tingkat kenaikan ROA, hal tersebut menunjukkan keterkaitan bahwa semakin kecil nilai BOPO maka semakin efisien biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan keuntungan, sehingga ROA mengalami kenaikan yang cukup tinggi pada tahun 2017–2018. Rata-rata BOPO terus turun hingga 86,27 persen pada tahun 2019, di mana rata-rata BOPO pada tahun tersebut merupakan nilai paling rendah yakni sebesar 86,27 persen.

Perkembangan FDR mengalami fluktuasi. Rata-rata FDR tahun 2015 sebesar 88,03 persen, rata-rata tersebut merupakan nilai FDR tertinggi. Kemudian menurun tahun berikutnya yakni tahun 2016 sebesar 85,99 persen. Pada tahun 2017, rata-rata FDR mengalami penurunan yang cukup banyak menjadi 79,61 persen, penyebabnya adalah BUS lebih selektif dalam menyalurkan pembiayaan dana pada pihak ketiga, hal tersebut berkaitan dengan tingginya kenaikan rata-rata nilai NPF pada tahun 2016–2017 sehingga bersifat kebijakan kontraktif. Rata-rata FDR kembali turun pada tahun 2018 sebesar 78,53 persen, nilai tersebut merupakan nilai FDR paling rendah. Namun pada tahun 2019 rata-rata FDR meningkat menjadi 79,54 persen.

Hasil Statistik E-Views

Hasil uji statistik dari data keuangan di atas, diperoleh hasil bahwa data telah terbukti bersifat normal dengan nilai Jarque-Bera adalah 2,896231 lebih kecil dari Chi-Square tabel yakni sebesar 5,99147 ($df=2$) dan nilai probabilitas sebesar 0,127599 yang lebih besar dari 0,05.

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen jika variabel independen saling korelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai koefisien korelasi tidak melebihi 0,80, dengan demikian model ini tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Hasil uji heteroskedastisitas menggambarkan terkait koefisien parameter bagi semua variabel bebas yang digunakan dalam penelitian menggambarkan hasil bahwa *p-value* mendapatkan angka sebesar 0,05 yang artinya bahwa persamaan transformasi regresi yang digunakan tidak menghasilkan kondisi yang heteroskedastisitas.

Uji autokorelasi sendiri memiliki pengukuran untuk melihat bahwa dalam suatu model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t (saat ini) dan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik yaitu regresi yang bebas terhadap pengaruh autokorelasi. Berdasarkan hasil analisis transformasi regresi diperoleh nilai DW pada angka 2.187402. Sedangkan besarnya DW-tabel: d_l (batas luar) meliputi angka 1,5922; d_u (batas dalam) dengan angka

1,7582; 4 - du = 2,2418 dan 4 - dl = 2,4078. Nilai DW berada pada angka dU dan 4 - du artinya hasil penghitungan statistik bersifat jauh dari pengaruh autokorelasi.

Pemilihan model regresi data panel dapat dilakukan melalui tiga tahap pengujian, yaitu uji chow dan uji hausman. Hasil pengujiannya menunjukkan persamaan H0 ditolak dan H1 diterima sehingga menurut uji chow model yang tepat adalah *fixed effect*. Sedangkan untuk pemilihan model regresi panel dengan menggunakan uji Hausman memberikan hasil random effect yang diterima. Berdasarkan uji yang telah dilakukan dalam memilih model regresi data panel menunjukkan bahwa dengan metode uji chow dan uji hausman, model regresi data panel yang terpilih adalah *random effect* model sehingga dapat disimpulkan bahwa metode regresi data panel yang tepat dan terbaik dalam penelitian ini adalah *random effect* model. Dengan demikian persamaan transformasi regresi linear berganda dapat disusun sebagai berikut:

$$ROA = 0,065745 + 0,011934 \text{ CAR} - 0,043254 \text{ NPF} - 0,062658 \text{ BOPO} + 7,30E - 07 \text{ FDR}$$

Berdasarkan persamaan tersebut dapat diketahui nilai konstanta sebesar 0,065745 yang artinya nilai ROA memiliki nilai positif sebesar 0,065 persen ketika variabel independen lain meliputi CAR, NPF, BOPO dan FDR bernilai nol. Persamaan transformasi regresi di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Nilai koefisien regresi X1 atau CAR adalah 0,011934. Nilai koefisien tersebut bernilai positif terhadap ROA sehingga semakin besar nilai CAR maka semakin besar pula ROA yang diperoleh.
2. Nilai koefisien regresi X2 atau NPF adalah - 0,043254. Nilai koefisien tersebut bernilai negatif terhadap ROA sehingga semakin besar nilai NPF maka semakin kecil pula ROA yang diperoleh.
3. Nilai koefisien regresi X3 atau BOPO adalah - 0,062658. Nilai koefisien tersebut bernilai negatif terhadap ROA sehingga semakin besar nilai BOPO maka semakin kecil pula ROA yang diperoleh.
4. Nilai koefisien regresi X4 atau FDR adalah 7,30E-07 atau $7,3 \times 10^{-7}$, sehingga nilai koefisien yang diperoleh FDR sebesar 0,00000073. Nilai koefisien tersebut bernilai positif terhadap ROA sehingga semakin besar nilai FDR maka semakin besar pula ROA yang diperoleh.

Untuk pengujian selanjutnya yaitu uji t untuk masing-masing variabel di atas, diperoleh hasil berdasarkan pengujian random effect model tampak bahwa dua variabel independen yaitu NPF dan BOPO memiliki signifikansi terhadap variabel terikat yaitu ROA, dengan tingkat probabilitas di bawah 0,05. Sedangkan variabel CAR dan FDR tidak memiliki pengaruh terhadap variabel ROA.

Untuk Uji F diperoleh hasil perhitungan sebesar 27,47268 lebih besar dari F-tabel sebesar 2,47 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05 atau 5 persen maka model transformasi regresi dapat digunakan untuk memprediksi ROA atau dapat dikatakan bahwa CAR, NPF, BOPO dan FDR secara bersama-sama berpengaruh terhadap ROA.

Untuk pengujian Koefisien determinasi (R^2) merupakan pengukuran seberapa jauh kemampuan model yang digunakan dalam menjelaskan variasi variabel terikat. Nilai R^2 yang kecil memiliki arti bahwa variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variabel-variabel terikat sangatlah terbatas. Nilai yang mendekati satu memiliki maksud bahwa variabel-variabel bebas dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel terikat. Hasil perhitungan koefisien determinasi tersebut memberikan hasil berupa angka yang dapat menjelaskan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang dapat diterangkan oleh model persamaan yaitu 51,6 persen dan sisanya sebesar 48,4 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak terbaca dalam model penelitian ini.

Pengujian hipotesis pertama adalah pengaruh CAR terhadap ROA bagi BUS yang terdaftar pada OJK. Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan didapat hasil koefisien transformasi regresi untuk variabel CAR senilai 0,011934 dengan angka probabilitas sebesar 0,1734 di mana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa CAR tidak mempengaruhi signifikansinya terhadap ROA. Dengan demikian hipotesis pertama yang mengungkapkan bahwa CAR berpengaruh terhadap ROA pada BUS yang terdaftar di OJK tidak dapat diterima. Hal ini menggambarkan bahwa bank lebih cenderung untuk menginvestasikan dananya secara hati-hati dan lebih menekankan pada kelangsungan usaha bank itu sendiri (Lemiyana & Erdah, 2016).

Pengujian untuk hipotesis dua yaitu pengaruh NPF terhadap ROA pada BUS yang terdaftar di OJK. Berdasarkan analisa yang dilakukan, diperoleh hasil koefisien transformasi regresi untuk variabel NPF sebesar -0,043254 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0265 di mana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga kesimpulan yang diperoleh adalah NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap

ROA. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh terhadap ROA pada BUS yang terdaftar di OJK diterima (Wahyuni, 2016).

Pengujian Hipotesis 3 diperoleh hasil koefisien transformasi regresi untuk variabel BOPO sebesar $-0,062658$ dengan nilai probabilitas sebesar $0,0000$ di mana nilai tersebut lebih kecil dari $0,05$ sehingga kesimpulan yang diperoleh adalah BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh terhadap ROA perusahaan BUS yang terdaftar di OJK diterima (Syamsurizal, 2016) (Ali, 2018).

Hipotesis keempat diperoleh hasil koefisien transformasi regresi untuk variabel FDR sebesar $7,30E-07$ dengan nilai probabilitas sebesar $0,9819$ di mana nilai tersebut lebih besar dari $0,05$ sehingga kesimpulan yang diperoleh adalah FDR tidak berpengaruh terhadap ROA. Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan bahwa FDR berpengaruh terhadap ROA pada BUS yang terdaftar di OJK tidak diterima (Nikmatus & Sriyana, 2014), (Lemiyana & Erdah, 2016).

Hipotesis kelima yang diujikan adalah pengaruh CAR, NPF, BOPO dan FDR terhadap ROA pada BUS yang terdaftar di OJK. Hasil Uji-f menunjukkan nilai probabilitas sebesar $0,000$ yang lebih kecil dari signifikansi $0,05$ dengan nilai F-hitung sebesar $27,47268$ yang lebih besar dari nilai F-tabel sebesar $2,47$. Artinya variabel CAR, NPF, BOPO dan FDR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Untuk melihat seberapa kemungkinan terjadinya variabel independen dapat menggambarkan profitabilitas maka dilakukan pengujian terhadap koefisien determinasi, dan hasilnya menunjukkan koefisien determinasi bahwa variabel independen yaitu CAR, NPF, BOPO dan FDR mampu mempengaruhi kinerja bank sebesar $51,6$ persen serta sisanya sebesar $48,4$ persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ROA yang diukur dengan CAR, NPF, BOPO dan FDR pada sektor Bank Umum Syariah (BUS) yang tercatat di OJK periode 2015 - 2019 yang telah dilakukan terhadap 5 perusahaan perbankan per triwulan sehingga jumlah total adalah 100 sampel, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. CAR secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di OJK periode 2015-2019. Hal ini disebabkan karena bank lebih cenderung untuk menginvestasikan dananya dengan hati-hati dan lebih menekankan pada survival bank.
2. NPF dalam uji t memberikan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah (BUS) yang terdapat pada OJK periode 2015-2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPF mempengaruhi kinerja bank, semakin kecil NPF maka kredit berisiko yang muncul akan semakin kecil pula yang ditanggung pihak bank serta mempengaruhi peningkatan pada profitabilitas yang diperoleh oleh bank.
3. BOPO secara parsial berpengaruh negatif terhadap ROA pada Bank Umum Syariah (BUS) yang terdapat di OJK periode 2015-2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BOPO mempengaruhi keuntungan bank. Semakin rendah BOPO memiliki pengukuran yang semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, melalui efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank semakin meningkat.
4. FDR secara parsial tidak berpengaruh bagi ROA pada Bank Umum Syariah (BUS) yang terdapat di OJK periode 2015-2019. Hal ini disebabkan karena tinggi rendahnya nilai FDR yang dimiliki BUS tidak mempengaruhi peningkatan terhadap ROA. Semakin besar nilai FDR dapat memberikan indikasi semakin kecilnya likuiditas bank tersebut, begitupun sebaliknya jika nilai FDR kecil maka dapat memberikan indikasi semakin besarnya likuiditas pada bank yang bersangkutan.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M. B. A. (2018). *Analisis Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia (SKRIPSI)*. Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

- Amrina, N., & Kaban, R. F. (2021). Pengaruh rasio keuangan terhadap profitabilitas bank umum syariah di era 4.0. *Perbanas Journal of Islamic Economics & Business*, 1(1), 42–52.
- Bank Indonesia. (2015). *Stabilitas Sistem Keuangan*. Bank Indonesia.
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2016). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis (Dilengkapi Aplikasi SPSS & Eviews)*. PT Rajagrafindo Persada.
- Boedijoewomo, N. (2007). *Pengantar Statistika Ekonomi dan Bisnis*. UPP STIM YKPN.
- Bungin, B. (2013). *Metode Penelitian Sosial & Ekonomi: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan, Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran*. Kencana Prenada Media Group.
- Kuncoro, M. (2000). *Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi*. BPFE.
- Lemiyana, & Erdah. (2016). Pengaruh NPF, FDR, BOPO terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank Umum Syariah. *I-Economics: A Research Journal on Islamic Economics*, 2(1), 31–49.
- Nikmatus, S., & Sriyana, J. (2014). Profitabilitas Bank Syariah pada Kondisi Biaya Operasional Tinggi. *Prosiding Seminar Nasional*.
- Riyadi, S. (2006). *Banking Assets And Liability Management*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sumarwan, U. (2011). *Perilaku Konsumen : Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran* (2nd ed.). Ghalia Indonesia.
- Syamsurizal. (2016). *Pengaruh CAR (Capital Adequacy Ratio), NPF (Non Performing Financing) dan BOPO (Biaya Operasional Perpendapatan Operasional) terhadap ROA (Return on Asset) pada BUS (Bank Umum Syariah) yang Terdaftar di BI (Bank Indonesia)*. Universitas Islam Negeri Sultan Kasim, Riau.
- Wahyuni, S. (2016). *Pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia (Periode 2011-2015)*. UIN Syarif Hidayatulloh, Jakarta.